

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, penjas bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Penjas adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui penjas yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara social, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. (Mahendra, 2015 hlm 38).

Bennet dalam Winarno (2006, hlm 3) mengungkapkan “pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan, dan melaksanakan kegiatan untuk menjamin seluruh perkembangan kualitas fisik dan moral anak-anak di sekolah dalam menyiapkan kehidupannya, bekerja dan mempertahankan negaranya. Secara lebih khusus pendidikan jasmani akan meningkatkan kesehatan, perkembangan keterampilan fisik, potensi organ-organ tubuh, keterampilan gerak fungsional dan menanamkan kualitas moral seperti patriotisme, kerjasama, keberanian, ketekunan, dan keyakinan diri.”

Dari teori di atas sudah jelas bahwa pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan menyeluruh yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai kegiatan pembelajaran bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan fisik (keterampilan motorik) dan nilai-nilai fungsional yang mencakup kognitif, afektif serta didalamnya pola hidup sehat. serta merupakan mata pelajaran yang penting di ajarkan di Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan bahkan sampai ke Perguruan Tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam lembaga pendidikan, pendidikan jasmani memberikan wahana bagi siswa untuk bergembira, bersenang-senang dan mengekspresikan emosinya yang tidak terdapat di mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan

Sopian Gandhi, 2019

**PENERAPAN MODEL SKILL THEME TOLAKAN DAN LOMPATAN DALAM PEMBELAJARAN GERAKAN LOKOMOTOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

sebagainya. Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang wajib di ajarkan di lembaga pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan “pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a) pendidikan agama, b) pendidikan kewarganegaraan, c) bahasa, d) matematika, e) ilmu pengetahuan alam, f) ilmu pengetahuan social, g) seni dan budaya, h) pendidikan jasmani dan olahraga, i) keterampilan/kejujuran, dan j) muatan lokal”

Dalam proses pembelajaran penjas di sekolah dasar guru biasanya melaksanakan pembelajaran penjas secara sederhana, sehingga cukup dengan cara mengintruksikan anak pergi ke lapangan, kemudian menyediakan bola untuk siswa dan guru hanya mengawasi dipinggir lapangan. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar dan tingkat kebugaran jasmani siswa sekolah dasar. Guru bertanggung jawab atas semua hal tersebut, serta harus mencari tahu bagaimana cara memberikan pembelajaran penjas di sekolah yang dapat menanamkan dan mengembangkan bentuk-bentuk gerak dasar yang telah dimiliki setiap siswa, agar dapat dilakukan lebih baik dan benar.

Banyak guru yang belum memahami tentang model pembelajaran yang harus dilaksanakan disekolah. Berdasarkan hasil pengamatan penulis ketika sedang Praktek Pembelajaran Lapangan serta mengamati aktivitas pembelajaran di berbagai sekolah model pembelajaran yang digunakan oleh guru penjas di sekolah yaitu *direct instruction* atau pembelajaran langsung. Hal ini terjadi, karena masih terdapat anggapan bahwa penjas sama dengan olahraga, sehingga umumnya mereka lebih banyak mengajarkan teknik dasar dan peraturan cabang olahraga yang diajarkan.

Persoalannya, dari hasil pengamatan penulis dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, guru memberikan aktifitas pembelajaran yang kurang maksimal dalam pembelajaran gerak dasar siswa, contohnya peneliti mengamati proses pembelajaran di salah satu sekolah dasar, guru yang memberikan materi pembelajaran hanya mengintruksikan siswa berlari mengelilingi lapangan, serta guru hanya duduk melihat di pinggir lapangan, lalu guru membuat sebuah halang rintang dan siswa berbaris dibelakang dengan bergantian melakukan aktifitas lari serta melewati halang rintang dengan melompat, lalu guru tersebut hanya

memberikan intruksi pluit untuk bergantian melakukannya. Sehingga guru hanya berfokus pada bergantian melakukannya, dan tidak memperhatikan gerak dasar melompat ketika melewati halang rintang tersebut.

Dalam proses pembelajaran penjas banyak model pembelajaran yang digunakan oleh guru penjas di sekolah diantaranya yaitu model pembelajaran cooperative, model pendekatan taktis, model mengajar inquiry dan model pembelajaran lainnya, masih sedikit guru penjas yang menerapkan model pendidikan gerak (*movement education*), padahal model pendidikan gerak adalah salah satu model pendidikan yang mampu membantu mengembangkan gerakan gerakan dasar untuk siswa sekolah dasar.

Model Pendidikan gerak (*movement education*) adalah sebuah model pembelajaran dalam penjas yang menekankan pada pengajaran konsep dan komponen gerak. Berbeda dengan model pelajaran penjas yang umumnya mengajarkan berbagai cabang olahraga dengan seluruh teknik dasar, peraturan, serta strateginya, dalam pendidikan gerak anak tidak memperkenalkan dengan konsep dan komponen olahraga. Oleh karena itu, guru yang mengajarkan istilah-istilah yang berhubungan dengan olahraga seperti teknik dasar, peraturan, batas-batas lapangan, alat olahraga seperti raket, bola, atau net yang formal. Akan tetapi, guru lebih memperkenalkan Konsep Gerak yang terdiri dari sub konsep tubuh (bagian tubuh apa yang digunakan), konsep ruang (arah, bidang atau ketinggian), konsep usaha (lambat, cepat, kasar, halus, dsb), serta konsep keterhubungan (seperti sendirian, berpasangan, berkelompok, dengan alat, dsb).

Dalam pendidikan gerak, guru tidak dianjurkan untuk memberi contoh tentang gerakan yang harus dilakukan anak, tetapi lebih banyak memberikan pertanyaan kepada anak tentang gerakan yang dapat dilakukan mereka. Hal itu berlangsung demikian, karena dalam pendidikan gerak tidak dikenal apa yang disebut teknik dasar, sehingga tidak perlu guru memberi contoh atau demonstrasi tentang gerakan yang dianggap benar. Justru anak seharusnya mencari sendiri (mengeksplorasi) gerakan yang mampu dipikirkannya, dan melakukannya sesuai dengan kemampuan sendiri tanpa harus membandingkannya dengan gerakan dari anak yang lain.

Mengingat kelebihan Model Pendidikan Gerak yang bukan hanya memberikan kerangka dasar untuk pendidikan jasmani, tetapi juga menjadi dasar bagi seluruh proses pendidikan umum, pendidikan gerak tetap dipandang untuk diterapkan dan diperkenalkan di Indonesia sebagai fondasi penerapan Penjas yang lebih menekankan pada perkembangan menyeluruh dari anak, yang meliputi perkembangan kognitif, perkembangan fisik, serta perkembangan afektifnya. Kelebihan tersebut didasari oleh dasar pandangan radikal baik dari piaget maupun dari ahli lainnya yang memandang bahwa gerak merupakan dasar bagi perkembangan kognitif, karena menurut Hergenhahn and Olson dalam Mahendra (2017, hlm. 3) “interaksi awal anak dengan lingkungan benar-benar bersifat sensorimotor”.

Kelebihan lainnya dalam model ini, anak dituntut untuk berfikir lebih kreatif, hal tersebut memungkinkan anak untuk menemukan metode mereka sendiri dan cara memecahkan masalah gerak, dan mereka tidak harus menunggu instruksi dari guru untuk melakukan tugas gerak. Menurut Mahendra, (2015,hlm.6) “model pendidikan gerak merupakan tahapan pembelajaran yang disesuaikan dengan seluruh tahapan usia dan perkembangan anak. Model ini menyediakan sebuah jalinan utuh tentang pengalaman gerak yang berjalan melalui seluruh jenis gerakan dalam seluruh situasi.”

Graham (1980 hlm. 225) mengungkapkan bahwa pendekatan tema keterampilan (*Skill Theme*) lebih menekankan pada perkembangan fisik yang lebih terfokus pada proses perubahan dalam perilaku gerakan individu, karna dalam pengembangan keterampilan motorik anak – anak berkembang pada tingkat yang berbeda. *Skill Theme* adalah gerakan *fundamental* yang membentuk fondasi untuk sukses dalam olahraga dan aktivitas fisik di tahun-tahun mendatang. Awalnya mereka dipelajari dalam satu keterampilan pada satu waktu dan di kemudian hari mereka dikombinasi dengan keterampilan lain dan digunakan dalam pengaturan yang lebih kompleks, seperti yang ditemukan dalam tarian, permainan, dan senam. Maksudnya adalah untuk membantu anak-anak mempelajari berbagai keterampilan lokomotor, non-manipulatif dan manipulatif yang memberikan fondasi untuk menikmati dan dengan percaya diri memainkan olahraga.

Berdasarkan pengertian *Skill Theme* diatas bahwa dalam penerapannya sangatlah penting bagi anak usia dini hingga kelas 5, dimana anak-anak diperkenalkan ke tema keterampilan dan konsep gerakan. Untuk bisa lebih memahami tentang konsep ruang, kesadaran dan usaha. Graham (1980, hlm 198) mengemukakan bahwa “Saat anak-anak berkembang, mereka diperkenalkan pada tema keterampilan yang dirancang untuk mendorong dan membantu mereka dalam memulai untuk mendapatkan kompetensi dasar yang akan menjadi keterampilan dasar bagi banyak cabang olahraga dan aktivitas fisik yang akan mereka kejar ketika remaja maupun sudah dewasa”.

Menyadari bahwa berdasarkan fakta serta masalah yang didapatkan peneliti, siswa belum memahami serta mempraktekkan gerak dasar tolakan dan lompatan, maka diperlukan upaya agar siswa mampu mempraktekkan gerak dasar tolakan dan lompatan dengan baik dengan menerapkan cara-cara alternatif, diantaranya menerapkan *Skill Theme*. Yang lebih menekankan pada pendidikan gerak dasar. Naskah ini berkaitan dengan upaya penulis, menerapkan kondisi pembelajaran di Sekolah Dasar untuk lebih menerapkan *Skill Theme* di Sekolah Dasar Negeri 5 Majalaya dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas berjudul: “Penerapan Model *Skill Theme* Tolakan dan Lompatan Dalam Pembelajaran Gerakan Lokomotor siswa SD Kelas 5”. Harapan peneliti, penerapan model *Skill Theme* ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa serta konsep Pendidikan Jasmani secara utuh.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Secara umum rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Apakah Penerapan Model *Skill Theme* Tolakan dan lompatan dapat berdampak dalam pembelajaran gerakan lokomotor siswa”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Tujuan Umum: Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan penulis maupun juga pengetahuan pembaca mengenai Penerapan Model *Skill Theme* Tolakan dan Lompatan Dalam Pembelajaran Gerakan Lokomotor siswa kelas V di sekolah dasar
2. Tujuan Khusus: Untuk mengetahui sejauh mana Penerapan Model *Skill Theme* Tolakan dan lompatan dalam pembelajaran gerakan lokomotor siswa.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam penulisan penelitian ini dapat diambil dari beberapa segi atau aspek diantaranya segi teori, segi kebijakan, segi praktik dan segi isu atau aksi sosial yaitu:

1. Dilihat dari segi teori, sebagai bahan untuk menambah pengetahuan maupun untuk mengisi kekurangan dari penelitian sebelumnya, juga menjadi bahan masukan dalam melaksanakan pembelajaran Penjas yang menarik di sekolah dasar
2. Dilihat dari segi kebijakan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dari setiap masalah Penjas yang ada khususnya dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di lingkungan sekolah dasar.
3. Dilihat dari segi praktik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maupun menjadi sumber bahan ajar dalam melaksanakan aktivitas jasmani di sekolah dasar.
4. Dilihat dari segi isu atau aksi sosial, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang. Memperkuat teori maupun pendapat mengenai Penerapan model *Skill Theme* Tolakan dan Lompatan dalam pembelajaran gerakan lokomotor siswa kelas 5 di sekolah dasar.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi tersebut disusun sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang peneliti berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang kajian teori-teori yang terdiri dari kajian pustaka, kerangka berfikir dan hipotesis.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi mengenai desain penelitian, Partisipan, Instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai meliputi pengolahan data, serta analisis temuan, dan pembahasannya.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan kesimpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.